

PENGARUH BIAYA LINGKUNGAN DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Annas Lalo¹, Muhammad Irwan Nur Hamiddin²

Email: annas.lalo@stiem-bongaya.ac.id¹, muhammadirwannurhamiddin@gmail.com²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar (STIEM) Bongaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 Mei 2020

Received in revised form 2 Juni 2020

Accepted 10 Juni 2020

Available online 12 Juni 2020

ABSTRACT

The Effect of Environmental Costs and Environmental Performance on Profitability in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange

The purpose of This study is to examine and analyze the effect of (i) environmental costs on profitability, and (ii) environmental performance on profitability in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2019-2020 period. Data collection uses secondary data obtained from the annual report published by the Indonesia Stock Exchange. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange and participating in PROPER in the 2019-2020 period. The sampling technique used was purposive sampling. The data analysis method is in the form of quantitative analysis using multiple linear analysis and hypothesis testing using software E

Keywords: Environmental Cost, Environmental Performance and Profitability

1. Pendahuluan

Pada era industrialisasi dan globalisasi yang semakin kompetitif saat ini, segala macam kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi melalui proses produksi dan distribusi yang secara masif dan cepat. Muncul berbagai perusahaan yang siap menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat, hal ini mendorong terjadinya persaingan usaha yang terus-menerus. Persaingan yang ketat baik di pasar domestic maupun internasional menuntut perusahaan untuk terus mempertahankan posisinya dipasar dengan terus melakukan produksi dan siap memasok pasar. Mempertahankan dan meningkatkan profitabilitasnya adalah tujuan utama perusahaan dengan memfokuskan pada kegiatan operasional dan finansial perusahaan. (Erlangga et al., 2021)

Perusahaan merupakan sebuah organisasi yang melaksanakan kegiatan operasi dengan menggunakan sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuannya. Seringkali perusahaan mengabaikan masalah lingkungan dalam melaksanakannya kegiatannya. Hal ini membuat perusahaan merasakan dampak yang besar yang nantinya bisa mengancam keberlangsungan (suistainability) usahanya. Dalam hal ini

konsep Corporate Social Responsibility hadir sebagai organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Asjuwita & Agustin, 2020)

Tujuan setiap perusahaan yaitu untuk meningkatkan jumlah profitabilitasnya. Namun pada saat ini perusahaan bukan hanya diminta untuk memaksimalkan keuntungan, melainkan juga dapat mempertanggung jawabkan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya. (Anggi Choirun et al., 2020)

Menurut (Asjuwita & Agustin, 2020) Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang tercakup dalam informasi mengenai kinerja perusahaan jangka panjang. Kinerja keuangan tersebut dapat dilihat melalui analisis laporan keuangan, tingkat profitabilitas digunakan sebagai dasar untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dilakukan mengingat daya tarik bisnis merupakan salah satu indikator penting dalam persaingan usaha. Adapun profitabilitas dalam penelitian ini diprosikan dengan Return On Asset (ROA).

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Pada analisis rasio keuangan, rasio ini paling sering disoroti karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan (Aditya, 2020).

Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada Perusahaan Manufaktur. Diantara 28 Perusahaan Manufaktur ada 11 perusahaan yang saya jadikan fenomena untuk penelitian ini. Saya memilih 11 perusahaan tersebut dikarenakan 11 perusahaan tersebut merupakan perusahaan-perusahaan yang asetnya dinilai memiliki nilai investasi yang tinggi dan cukup dinilai aman dan stabil. Berikut adalah nilai ROA pada perusahaan manufaktur selama periode 2019 - 2020:

Tabel 1.1

Tentang Fenomena Empiris Nilai ROA Pada Perusahaan Manufaktur

No	Kode Emiten	ROA (%)	
		2019	2020
1	SMGR	3,00	3,57
2	GGRM	13,83	9,78
3	ICBP	13,96	6,41
4	CPIN	13,20	11,70
5	INTP	6,62	6,61
6	JPFA	6,52	2,85
7	UNVR	35,80	34,89
8	KLBF	12,25	12,11
9	SMCB	2,55	3,14
10	MYOR	10,50	10,42
11	GJTL	3,27	2,02
Rata-rata		11,05	9,41

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2022)

Dapat dilihat dari tabel di atas nilai roa pada perusahaan manufaktur selama priode 2019 – 2020 mengalami fluktuasi yang di mana dilihat dari nilai rataratanya pada pada saat tahun 2019 sebesar 11,05% ke tahun 2018 sebesar 9,41% hal ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun masih berada di atas standar industry roa yaitu sebesar 5,98%, tentu ini menandakan bahwa perusahaan manufaktur pada periode tersebut secara optimal mampu menggunakan keseluruhan asetnya untuk menghasilkan laba. Tinggi rendahnya return on asset (ROA) dipengaruhi oleh beberapa factor. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai Return On Asset pada fenomena di atas yakni menurut (Asjuwita & Agustin, 2020) yaitu factor biaya lingkungan dan kinerja lingkungan.

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai akibat adanya sistem pengelolaan lingkungan yang buruk disebabkan karena proses produksi perusahaan yang buruk. Biaya lingkungan meliputi biaya yang berhubungan dengan pengurangan proses produksi yang berdampak pada lingkungan dan biaya yang berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan dalam kegiatan perusahaan. Biaya lingkungan dapat dilihat pada alokasi dana untuk program bina lingkungan yang tercantum dalam laporan tahunan atau laporan keuangan perusahaan. Biaya lingkungan dihitung dengan membandingkan dana program bina lingkungan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan (Wulaningrum & Kusrihandayani, 2020).

Kesesuaian informasi yang diungkapkan dengan fakta yang ada serta ketepatan dalam mengelompokkan biaya lingkungan menjadikan informasi yang disajikan mencerminkan kinerja perusahaan, khususnya terhadap lingkungan.

Hal ini sesuai dengan pasal 6 ayat 2 Undang-Undang No.23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mewajibkan setiap orang yang melakukan usaha untuk memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup. Adanya transparansi dalam pelaporan dan pengungkapan biaya lingkungan akan membuat penilaian kinerja perusahaan khususnya kinerja lingkungan menjadi baik bagi investor. (Suyudi et al., 2019)

Pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan sendiri akan dikaji oleh para stakeholders, seperti pemerintah, kreditor, investor, konsumen, dan karyawan serta public sehingga akan membentuk sebuah opini baik positif maupun negative. Berdasarkan aktivitas-aktivitas lingkungan dan pengungkapan aktivitas-aktivitas tersebut pada laporan keuangan tahunan menyebabkan laporan keuangan (investor, manajemen, dan kreditor) akan mendapatkan informasi yang dapat membantu para pengguna informasi tersebut dalam pengambilan keputusan untuk kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dimasa yang akan datang. Dimana program-program ini akan diapresiasi oleh masyarakat, dimana pada akhirnya masyarakat dan konsumen akan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan. Hal ini akan mendorong konsumen untuk menjadi konsumen yang loyal terhadap perusahaan, dimana loyalitas tersebut akan meningkatkan penjualan produk yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dengan kata lain setiap tindakan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan sebuah cerminan atau bentuk informasi yang dapat menurunkan dan meningkatkan nilai perusahaan. (Risal et al., 2020)

Di lain sisi perusahaan menganggap biaya lingkungan akan menjadi pengurang laba bagi perusahaan. Padahal dengan adanya alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan memberikan konsistensi kepedulian lingkungan yang dilakukan perusahaan hingga dapat membangun kepercayaan masyarakat tentang tanggung jawab social perusahaan. Biaya lingkungan tersebut dapat dikatakan sebagai investasi jangka panjang bagi perusahaan. Hal ini karena dana yang dikeluarkan saat ini dapat memberikan nama baik bagi perusahaan hingga bias menambah kepercayaan stakeholder pada perusahaan. (Asjuwita &

Agustin, 2020)

Konsep kinerja lingkungan mengacu pada jumlah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan bisnis. Kerusakan lingkungan yang lebih sedikit akan meningkatkan kinerja lingkungan. Sebaliknya, semakin besar dampak kerusakan lingkungan, semakin buruk kinerja perusahaan. Program pemeringkatan dapat digunakan untuk menilai kemampuan di dalam manajemen lingkungan atau disebut PROPER, untuk mengukur kinerja lingkungan

perusahaan Indonesia (Putri et al., 2019).

Kinerja lingkungan mengacu pada seberapa besar dampak dan kerusakan yang telah disebabkan oleh kegiatan bisnis perusahaan. Pembuangan limbah dan bagaimana cara pengelolaan limbah dari perusahaan sehingga mampu meminimalisir kerusakan lingkungan disekitaran pabrik dan pengelolaan produksi bisnis perusahaan. Kerusakan lingkungan yang semakin minim dianggap akan meningkatkan kinerja lingkungan dari suatu perusahaan, sedangkan semakin besar dampak kerusakan lingkungan, semakin buruk kinerja perusahaan. (Chasbiandani et al., 2019)

Meskipun telah ada regulasi serta pengawasan oleh stakeholder, masih saja muncul dalam berita adanya perusahaan yang mengabaikan kelestarian lingkungan. Pengelolaan yang tidak tepat atas emisi aktivitas perusahaan sebelum dibuang menciptakan pencemaran lingkungan yang merugikan makhluk hidup serta memancing protes stakeholder. Protes tersebut tentu dapat mengganggu stabilitas operasional perusahaan. Perusahaan juga terancam sanksi yang berat apabila tidak dapat mematuhi peraturan yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memerhatikan dan meningkatkan kinerja lingkungannya. (Hapsari et al., 2021)

Adapun terkait dengan variable penelitian di atas, sebelumnya telah banyak hasil penelitian terdahulu. Namun menunjukkan hasil yang bervariasi seperti penelitian yang dilakukan Saputra, Tisna, dan

Asjuwita (2020) menguji pengaruh biaya lingkungan terhadap profitabilitas. Hasilnya menunjukkan bahwa variable biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2021) dan Wulaningrum (2020) yang menemukan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2021) dan Chasbiandani (2018) menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tisna (2020) dan Asjuwita (2020) yang menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Adapun objek pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur. Dikarenakan perusahaan manufaktur lebih banyak memberikan pengaruh atau dampak yang cukup besar terhadap lingkungan di sekitarnya akibat dari aktivitas yang dilakukan perusahaan. Dalam hal ini masalah polusi, limbah, dan keamanan produk. Hal ini disebabkan karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang paling banyak berinteraksi dengan masyarakat. Dalam proses produksinya, perusahaan manufaktur mau tidak mau akan menghasilkan limbah produksi dan hal ini berhubungan erat dengan pencemaran lingkungan. Perusahaan manufaktur dipercaya membutuhkan image yang lebih baik dari masyarakat karena sangat rentan pengaruh politik dan kritik dari aktivis-aktivis social. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur.

Pada penelitian ini Grand of theory yang digunakan yaitu teori legitimisasi. Teori legitimasi merupakan situasi di mana perhatian antara masyarakat dan lingkungan telah terpenuhi. Teori ini mengatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".

2. Tinjauan Pustaka

A. Tinjauan Teoritis

1. Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Teori legitimasi dikemukakan pertama kali oleh Lindblom (1984), Guthrie and Paker (1989), dan Patten (1992). Teori ini juga telah digunakan oleh Miller dan Whiting (2005) dan Guthrie et al. (2004). Dowling dan Pfeffer (1975) mengemukakan tentang bagaimana memberikan gambaran tentang adanya perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, maka perusahaan akan berada pada posisi terancam dimana perbedaan tersebut dikenal sebagai Legitimacy Gap. Legitimasi gap akan muncul apabila perusahaan tidak peka terhadap dampak yang mungkin ditimbulkan dari aktivitas perusahaan serta harapan masyarakat terhadap perusahaan dan hanya berorientasi pada menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya (Widhiastuti et al., 2017).

2. Profitabilitas

1.1 Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2015) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dengan demikian profitabilitas dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Arefa (2017) dalam (Sahputra et al., 2020) menjelaskan bahwa profitabilitas mempunyai arti penting dalam suatu usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa depan. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi profitabilitas suatu badan usaha, maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan semakin terjamin.

3. Biaya Lingkungan (X1)

3.1 Biaya lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan akibat dampak dari aktivitas-aktivitas lingkungan yang dilakukan perusahaan. Biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, system atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik (Mariani, 2017). Biaya lingkungan adalah biaya yang dialokasikan perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kualitas lingkungan buruk dan mengatasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan (Subakhtiar et al., 2022).

Dijelaskan pula oleh (Wulaningrum & Kusrihandayani, 2020) bahwa Biaya Lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai akibat adanya system pengelolaan lingkungan yang buruk disebabkan karena proses produksi perusahaan yang buruk. Biaya lingkungan meliputi biaya yang berhubungan dengan proses proses yang berdampak pada lingkungan dan biaya yang berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan dalam kegiatan perusahaan. Biaya lingkungan dapat dilihat pada alokasi dana untuk program bina lingkungan yang tercantum dalam laporan tahunan atau laporan keuangan perusahaan. Biaya lingkungan dihitung dengan membandingkan dana program bina lingkungan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan.

3.2 Jenis-jenis Biaya Lingkungan

Honsen dan Mowen (2016:405) dalam (Pratiwi & Rahayu, 2019) menjelaskan bahwa Biaya Lingkungan dapat diklasifikasikan kedalam empat kategori, yaitu :

- (1) Biaya pencegahan lingkungan (Environmental prevention cost). Biaya pencegahan lingkungan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan pada aktifitas pencegahan produksi limbah atau sampah pada kegiatan produksi.
- (2) Biaya deteksi lingkungan (Environmental detection cost) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam aktifitas yang dilakukan untuk memastikan bahwa produk, proses, dan aktifitas lainnya pada perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku.

3.3 Metode Pengukuran Biaya Lingkungan

Pada dasarnya biaya lingkungan berkaitan erat dengan biaya produk, proses, system atau fasilitas penting lainnya supaya pengambilan keputusan manajemen lebih baik. Bagaimana cara meningkatkan pendapatan, mengurangi biaya-biaya lingkungan dan memperbaiki kinerja lingkungan dengan mempedulikan kondisi saat ini merupakan tujuan dari perolehan biaya. Biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal yang seluruh biayanya berkaitan selama terjadi kerusakan lingkungan serta biaya untuk perlindungan atas pencegahan kerusakan lingkungan (Ikhsan:2009) dalam (Aditya, 2020).

Pendekatan untuk menghitung biaya lingkungan ini menggunakan variable dummy yang mana jika perusahaan mengungkapkan diberi nilai 1 (satu) namun jika tidak mengungkapkan diberi nilai 0 (nol).

4. Kinerja Lingkungan (X2)

4.1 Kinerja Lingkungan

Kinerja Lingkungan merupakan hasil pengelolaan lingkungan sebagai upaya mendorong perusahaan untuk mengelola lingkungan setempat. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia telah mengambil beberapa langkah untuk mendorong perusahaan agar terlibat dalam pengelolaan lingkungan dengan menerapkan program penilaian kinerja yang dikenal dengan sebagai Program Pengendalian, evaluasi, dan penilaian pencemaran (PROPER) sejak tahun 1994. PROPER dimaksudkan untuk memaksa perusahaan agar mematuhi peraturan melalui insentif dan disinsentif reputasi yang mengharuskan perusahaan untuk menerapkan produksi bersih. Upaya peningkatan kinerja perusahaan dapat mendorong perusahaan untuk menciptakan inisiatif pelestarian lingkungan sendiri yang pada akhirnya akan memungkinkan keberlanjutan perusahaan (Ulupui et al., 2020).

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pengukuran indikator kinerja lingkungan yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang turut serta dalam PROPER atau Program Penilaian Peringkat Kerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan. PROPER merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan ketentuan hukum. Selain itu, PROPER merupakan wujud transparansi dan demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia. Penerapan program ini merupakan upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk menerapkan beberapa prinsip tata kelola yang baik dalam pengelolaan lingkungan (Transparansi, impariialitas, akuntabilitas, dan tanggung jawab social). Terdapat lima peringkat pada penilaian PROPER yaitu emas (sangat baik), hijau (baik), biru (sedang), merah (buruk) dan hitam (sangat buruk). (proper.menlhk.go.id)

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 74 (Ayat 1) tentang Perseroan Terbatas memberikan peraturan kepada perusahaan agar lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, khususnya perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam. Sebagai tindak lanjut dari peraturan lingkungan tersebut, pemerintah berupaya melakukan evaluasi kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan. Dalam hal ini, Kementerian Lingkungan Hidup sebagai Kementerian yang bertanggung jawab dalam perlindungan lingkungan di Indonesia telah membuat program (PROPER) untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. (Zainab & Burhany, 2020).

4. Pembahasan

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendikripsikan atau memberi obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. dalam suatu penelitian data dapat dikatakan baik jika dalam statistik deskriptif nilai rata-rata (mean) dari setiap variabel dan indikatornya lebih besar dari standar deviasinya.

Nilai mean variabel Kinerja Lingkungan sebesar 2,378850, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,088900, maka nilai rata-rata (mean) yang lebih besar ini dapat dinyatakan bahwa terjadi penurunan nilai, sehingga nilai deskriptif data variabel yang digunakan adalah baik.

Nilai rata-rata (mean) variabel Profitabilitas sebesar -1.080381 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.366433. Maka nilai rata-rata (mean) yang lebih kecil ini dapat dinyatakan bahwa terjadi penurunan nilai, sehingga hasil deskriptif data variabel yang digunakan adalah baik.

Uji F dilakukan untuk menilai apakah model yang dianalisis telah memenuhi syarat kelayakan model (Goodness of Fit Model), dasar pengambilan keputusan terbukti atau tidaknya hipotesis yang diajukan yaitu jika nilai $F\text{-Hitung} > F\text{-Tabel}$ dan pada tingkat signifikansi $< 0,05$, maka model dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

5. Kesimpulan

Uji t-statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji t-statistik mempunyai nilai signifikan $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t adalah jika nilai signifikansi t (pvalue) $< 0,05$, maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Uji t-statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji t-statistik mempunyai nilai signifikan $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t adalah jika nilai signifikansi t (pvalue) $< 0,05$, maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016 : 96).

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, B. G. (2020). Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan dan ISO 14001 Terhadap Tingkat Profitabilitas: Studi Empiris di Perusahaan Manufaktur pada Indeks Saham Syariah Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.

Anggi Choirun, N., Malikhah, A., & Anwar, S. A. (2020). Analisis Penerapan Green Accounting Sesuai PSAK 57 dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 09(03), 15–26.

Asjuwita, M., & Agustin, H. (2020). Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2018. 2(3), 3327–3345.

Chasbiandani, T., Rizal, N., & Indra Satria, I. (2019). Penerapan Green

Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(2), 126–132. <https://doi.org/10.26905/afr.v2i2.3722>

Erlangga, C. M., Fauzi, A., & Sumiati, A. (2021). Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas. *Akuntabilitas*, 14(1), 61–78.

<https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.20749>

Franciska, R. M., Sondakh, J. J., & Tirayoh, V. Z. (2019). Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada PT. Royal Coconut Airmadidi. 14(1), 58– 63.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25.

Haholongan, R. (2016). Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Ekonomi Perusahaan Manufaktur Go Public. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(3), 413–424. <https://core.ac.uk/reader/234029110>

Hapsari, H. R., Irianto, B. S., & Rokhayati, H. (2021). Pentingnya Alokasi Biaya

Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan Dan Profitabilitas Perusahaan.

Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan, 9(2), 407–420.
<https://doi.org/10.17509/jrak.v9i2.29598>

Hidayat, A., & Sunarsi, D. (2017). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga dan Dampaknya Terhadap Profitabilitas. 1–12.

Juliana, A., & Melisa. (2019). ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PERUSAHAAN DI INDONESIA (Studi Kasus : Indek LQ45 Periode 2012-2016). 14(1), 36–50.

Kaltsum, fairuz N. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas (Studi pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2015-2019).

Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan (9 (ed.)). Rajawali Pers.
<https://library.unismuh.ac.id/opac/detail-opac?id=1606>

Ladyve, G. M., Ask, N. S., & Mawardi, M. C. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2015-2018. 09(06), 122–133.

Mariani, D. (2017). Pengaruh Penerapan Green Accounting , Kepemilikan Saham

Publik, Publikasi CSR terhadap Pengungkapan CSR dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Property Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 141–160.

Ningtyas, A. A., & Triyanto, D. N. (2019). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(1), 14–26.

<http://journal.unla.ac.id/index.php/jasa/article/view/532>

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta.

Pratiwi, N., & Rahayu, Y. (2019). Pengaruh penerapan green accounting terhadap pertumbuhan harga saham dengan profitabilitas sebagai variabel moderating. 1–15.

Putri, A. M., Hidayati, N., & Amin, M. (2019). Dampak Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-JRA Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 08(04), 149–164.

Risal, T., Lubis, N., & Argatha, V. (2020). Implementasi Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Accumulated*, 2(1), 73–85. <http://ejournal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/Accumulated/article/view/898>

Sahputra, R., Situmorang, M., & Fadillah, H. (2020). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan Lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, 17(3), 1–14.

Sari, M. M., Ananda, G. C., & Ardian, N. (2019). Faktor-Faktor Profitabilitas di

Sektor Perusahaan Industri Manufaktur Indonesia (Studi Kasus : Sub Sektor Rokok). 3(2), 1–9.

Setyaningsih, R. D., & Asyik, N. F. (2016). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN CORPORATE SOCIAL

RESPONSIBILITY. 5(April).

Subakhtiar, F. R., Sudaryanti, D., & Anwar, S. A. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (Studi kasus pada perusahaan Food and Beverage Tahun 2019-2020). 11(02), 81–93.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 209.

Suyudi, M., Oscarini, S. L., & Manurung, S. B. S. (2019). Pengungkapan Biaya Lingkungan dan Penilaian Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Batubara. *Jurnal Akuntansi Multi Dimensi (JAMDI)*, 2(2), 231–235.

Tisna, R. D. A., Diana, N., & Afifuddin. (2020). Pengaruh Penerapan green accounting terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yg terdaftar di bei tahun 2015-2018. *E-JRA Vol. 07 No. 01 Agustus 2018*, 07(01), 32–45. <https://doi.org/10.1186/1476-4598-10-45>

Tri Basuki, A., & Prawoto, N. (2017). *ANALISIS REGRESI DALAM PENELITIAN EKONOMI & BISNIS*. PT Raja Grafindo Persada.

Trisilo, V. A. P. (2018). Pengaruh EPS dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017.

Ulupui, I. G. K. A., Murdayanti, Y., Marini, A. C., Purwohedi, U., Mardi, & Yanto, H. (2020). Green accounting, material flow cost accounting and environmental performance. *Accounting*, 6(5), 743–752. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.6.009>

Widhiastuti, N. L. P., Suputra, I. D. G. D., & Budiasih, I. G. A. N. (2017).

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN PADA KINERJA KEUANGAN DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL

INTERVENING Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Email : putuw75@gmail.com ABSTRAK PENDAHULUAN 85

Perkembangan tek. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana 6.2, 2, 819–846.

Wulaningrum, R., & Kusrihandayani, D. (2020). Pengaruh pengungkapan lingkungan, biaya lingkungan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda*, 97–103.

Zainab, A., & Burhany, D. I. (2020). Biaya Lingkungan , Kinerja Lingkungan , dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11(1), 992–998.